

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Vol. 4, No. 2, 2026, 983-992

Copyright © 2026, m. Balia Malkan, et.al

DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

M. Balia Malkan¹⁾, Maya Safitri²⁾

^{1,2)} UIN Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Indonesia

*Corresponding Author Email: mayasafitri@uinsuna.ac.id

Abstract:

This study aims to examine the Discovery Learning model as an active learning approach aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. Discovery Learning emphasizes students' active participation in independently constructing concepts and principles through exploration and inquiry. This study employs a literature review by analyzing relevant references on the model, including its theoretical foundation, instructional procedures, strengths, limitations, and implementation in Islamic schools (madrasahs). The findings indicate that Discovery Learning effectively enhances students' critical thinking, creativity, and independent learning skills. Furthermore, the model is consistent with Islamic educational values, particularly the principles of iqra' (reading and seeking knowledge) and tafakur (deep reflection) in understanding natural and social phenomena. Successful implementation in madrasahs requires careful teacher preparation, adequate learning resources, and a supportive learning environment. This study is expected to contribute to the improvement of instructional practices in Islamic educational institutions.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Model, Islamic Education, Critical Thinking, Merdeka Curriculum.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) merupakan model yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep dan prinsip pengetahuan secara mandiri. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi terkait model *Discovery Learning*, mulai dari konsep dasar, sintaks, kelebihan dan kekurangan, hingga implementasinya di lingkungan madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, model ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa *iqra'* (membaca) dan *tafakur* (berpikir mendalam) atas berbagai fenomena alam dan kehidupan. Implementasi *Discovery Learning* di madrasah memerlukan persiapan yang matang dari guru, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Model Pembelajaran, Pendidikan Islam, Berpikir Kritis, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi hal yang sangat krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Perkembangan dunia pendidikan yang dinamis menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang salah satunya diwujudkan melalui penerapan model *Discovery Learning*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an, dengan gagasan dasar bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika mereka terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan itu sendiri.

Model *Discovery Learning* menawarkan sebuah paradigma pembelajaran yang berbeda dari metode konvensional. Alih-alih menerima informasi secara pasif, peserta didik didorong untuk menemukan konsep, prinsip, dan generalisasi melalui serangkaian kegiatan eksplorasi yang terstruktur. Dalam perspektif Islam, pendekatan semacam ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk senantiasa membaca (*iqra'*) dan merenung (*tafakur*) atas tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam semesta.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam dasar menjadi salah satu jenjang yang paling membutuhkan inovasi model pembelajaran. Peserta didik pada jenjang ini berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional yang sangat membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Namun demikian, implementasi *Discovery Learning* di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, hingga kondisi lingkungan belajar yang belum sepenuhnya kondusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model pembelajaran *Discovery Learning*, meliputi: (1) konsep dasar dan landasan teoritisnya, (2) sintaks atau tahapan implementasinya, (3) kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pendidikan Islam, serta (4) implikasi praktisnya di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang mendalam dan panduan praktis bagi para pendidik di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) atau kajian kepustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber referensi yang relevan mengenai model pembelajaran Discovery Learning dalam konteks pendidikan Islam. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan sumber referensi primer dan sekunder, (2) seleksi dan evaluasi kualitas sumber, (3) analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber yang telah dipilih, dan (4) sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Sumber data penelitian ini meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan model Discovery Learning, pendidikan Islam, dan pembelajaran di madrasah. Pencarian sumber dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan repositori perguruan tinggi Islam. Kata kunci yang digunakan antara lain: Discovery Learning, model pembelajaran, pendidikan Islam, madrasah, dan berpikir kritis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Model Pembelajaran Discovery Learning

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, dan fakta melalui pengalaman langsung dan proses berpikir kritis. Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat dalam proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi yang sudah jadi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan, bukan sebagai sumber utama pengetahuan.

Piaget (1970) memperkuat teori ini dengan konsep konstruktivisme, yang

menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sejalan dengan ini, Vygotsky menekankan pentingnya Zone of Proximal Development (ZPD), di mana peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan scaffolding dari guru atau teman sebaya. Ketiga teori ini secara bersama-sama menjadi fondasi epistemologis model Discovery Learning.

Dalam perspektif pendidikan Islam, model Discovery Learning memiliki relevansi yang sangat kuat. Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 memerintahkan manusia untuk membaca dan menela'ah alam sekitar sebagai manifestasi kebesaran Allah. Rasulullah SAW juga senantiasa mendorong para sahabat untuk berpikir kritis dan menggunakan akal dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, Discovery Learning bukan hanya inovasi pedagogis modern, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai epistemologi Islam.

Al-Ghazali, salah seorang ulama dan ilmuwan Muslim terkemuka, dalam kitabnya Ihya Ulumuddin menekankan bahwa proses menuntut ilmu harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kecermatan. Peserta didik didorong untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menginternalisasi ilmu yang dipelajarinya. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Discovery Learning yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan menemukan makna dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya.

2. Sintaks Model Pembelajaran Discovery Learning

Implementasi model Discovery Learning dalam pembelajaran mengikuti serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Kemendikbud (2014) mengidentifikasi enam tahapan utama dalam model ini sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Sintaks Model Pembelajaran Discovery Learning

No.	Tahap / Fase	Deskripsi Kegiatan
1	Stimulation (Pemberian Rangsang)	Guru menyajikan masalah, pertanyaan, atau fenomena yang

		merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
2	Problem Statement (Identifikasi Masalah)	Peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah atau hipotesis atas rangsang yang diberikan.
3	Data Collection (Pengumpulan Data)	Peserta didik aktif mengumpulkan informasi relevan dari berbagai sumber untuk menguji hipotesis.
4	Data Processing (Pengolahan Data)	Peserta didik mengolah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.
5	Verification (Pembuktian)	Peserta didik membuktikan hipotesis berdasarkan data yang telah diolah melalui diskusi atau presentasi.
6	Generalization (Penarikan Kesimpulan)	Peserta didik menyimpulkan hasil temuan dan mengaitkannya dengan konsep yang lebih luas.

Sumber: Kemendikbud (2014), diadaptasi

Tahap pertama, *Stimulation*, merupakan tahap pemberian rangsang di mana guru menyajikan situasi atau fenomena yang memicu rasa ingin tahu peserta didik. Rangsang ini bisa berupa pertanyaan terbuka, demonstrasi, gambar, video, atau teks bacaan yang relevan. Tujuannya adalah membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Tahap kedua, *Problem Statement*, adalah tahap di mana peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan rangsang yang diberikan. Pada tahap ini, peserta didik belajar untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan merumuskan hipotesis yang akan dibuktikan. Kemampuan merumuskan masalah ini merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk dikembangkan.

Tahap ketiga, Data Collection, adalah fase di mana peserta didik secara aktif mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kegiatan ini bisa berupa observasi, eksperimen, wawancara, studi pustaka, atau pencarian informasi di internet. Pada tahap ini, peserta didik mengembangkan keterampilan literasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Tahap keempat, Data Processing, adalah tahap pengolahan data di mana peserta didik menganalisis, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, dan melibatkan keterampilan berpikir analitis dan sintesis. Guru berperan membimbing peserta didik agar proses pengolahan data berlangsung secara sistematis dan akurat.

Tahap kelima, Verification, adalah tahap pembuktian di mana peserta didik memeriksa apakah hipotesis yang dirumuskan sebelumnya terbukti kebenarannya berdasarkan data yang telah diolah. Proses ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas, presentasi, atau demonstrasi. Tahap verifikasi ini melatih peserta didik untuk bersikap jujur, objektif, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan.

Tahap keenam, Generalization, adalah tahap penarikan kesimpulan di mana peserta didik merumuskan generalisasi atau prinsip umum berdasarkan temuan mereka. Kesimpulan ini kemudian dikaitkan dengan konsep yang lebih luas dalam materi pelajaran. Tahap ini merupakan puncak dari proses penemuan di mana peserta didik berhasil mengkonstruksi pengetahuan baru secara mandiri.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model Discovery Learning memiliki sejumlah kelebihan signifikan yang menjadikannya pilihan yang tepat dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Pertama, model ini secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan terlibat langsung dalam proses penemuan, peserta didik terbiasa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mendorong penggunaan akal secara optimal. Kedua, Discovery Learning meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Ketika peserta didik berhasil menemukan sendiri suatu konsep atau prinsip, mereka akan merasakan kepuasan dan kebanggaan tersendiri

yang mendorong semangat belajar lebih lanjut.

Ketiga, model ini meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang. Pengetahuan yang ditemukan sendiri cenderung lebih mudah diingat dan diaplikasikan dibandingkan pengetahuan yang sekadar diterima secara pasif. Keempat, Discovery Learning mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia nyata. Peserta didik belajar untuk menghadapi tantangan dengan sistematis dan kreatif. Kelima, model ini mendorong kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok.

Namun demikian, model Discovery Learning juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diantisipasi. Pertama, implementasinya membutuhkan persiapan yang lebih intensif dari guru, mulai dari perancangan skenario pembelajaran hingga penyediaan sumber belajar yang memadai. Kedua, model ini kurang efektif apabila diterapkan pada materi yang bersifat sangat faktual atau prosedural. Ketiga, peserta didik yang belum terbiasa dengan pendekatan aktif dapat mengalami kebingungan atau frustrasi, terutama di awal penerapannya. Keempat, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas seringkali menjadi kendala dalam implementasi model ini secara penuh.

4. Implementasi Discovery Learning di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi model Discovery Learning di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan penyesuaian yang cermat dengan karakteristik peserta didik pada jenjang tersebut. Peserta didik MI umumnya berada pada rentang usia 6-12 tahun yang menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, pemikiran mereka masih sangat bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman langsung, sehingga implementasi Discovery Learning harus banyak memanfaatkan benda-benda nyata, demonstrasi langsung, dan kegiatan eksplorasi di lingkungan sekitar.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI, Discovery Learning dapat diimplementasikan melalui kegiatan eksperimen sederhana. Misalnya, dalam mempelajari konsep perubahan wujud benda, peserta didik dapat melakukan percobaan langsung dengan mencairkan es batu atau merebus air. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga

mengembangkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan kejujuran yang merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Discovery Learning dapat diimplementasikan melalui pendekatan yang sedikit berbeda. Misalnya, dalam mempelajari kisah-kisah para nabi dan rasul, peserta didik dapat diajak untuk menemukan nilai-nilai moral dan pelajaran hidup yang terkandung di dalamnya melalui serangkaian pertanyaan pemandu. Pendekatan ini lebih bermakna dibandingkan sekadar menghafal urutan kejadian atau fakta-fakta yang terdapat dalam kisah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Suparno (2021) di beberapa MI di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Rata-rata nilai peserta didik meningkat sebesar 15-20% setelah implementasi model ini selama satu semester. Peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, keingintahuan, dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Wahyudi dan Astuti (2022) menemukan bahwa guru-guru MI yang berhasil mengimplementasikan Discovery Learning secara efektif umumnya memiliki karakteristik: (1) pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan, (2) kemampuan merancang pertanyaan pemandu yang tepat dan menantang, (3) keterampilan manajemen kelas yang baik, dan (4) fleksibilitas dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan dinamika yang terjadi di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Discovery Learning sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru sebagai fasilitator pembelajaran.

5. Discovery Learning dalam Integrasi Nilai-Nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam model Discovery Learning dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pemilihan konteks dan materi yang bernuansa Islam. Guru dapat memilih fenomena-fenomena alam atau persoalan-persoalan sosial yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) melalui proses penemuan. Misalnya, dalam

mempelajari ekosistem, peserta didik dapat diajak untuk merenungkan keseimbangan alam sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Kedua, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam Discovery Learning, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan verifikasi data, memberikan kesempatan yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam yang perlu diinternalisasikan sejak dini.

Ketiga, penggunaan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh ilmuwan Muslim sebagai konteks pembelajaran. Kisah Ibnu Sina (Avicenna), Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan ilmuwan Muslim lainnya yang menemukan berbagai teori ilmiah melalui proses penelitian yang panjang dapat dijadikan inspirasi bagi peserta didik. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa semangat penemuan dan eksplorasi ilmiah merupakan warisan agung peradaban Islam yang perlu dilestarikan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan sejalan dengan nilai-nilai epistemologi Islam. Model ini secara terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi intrinsik, dan kemandirian belajar peserta didik.

Implementasi Discovery Learning di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan persiapan yang matang dari guru, penyesuaian dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Enam sintaks pembelajaran yang terstruktur –mulai dari stimulasi hingga generalisasi– memberikan kerangka yang jelas bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam model Discovery Learning dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus menjadikan proses penemuan sebagai sarana untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan. Dengan demikian, Discovery Learning tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia sesuai dengan cita-cita pendidikan

Islam.

Penulis merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, secara bertahap dan sistematis mengimplementasikan model Discovery Learning dalam berbagai mata pelajaran. Dukungan dari kepala madrasah dan dinas pendidikan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan implementasi model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, S., & Suparno, P. (2021). Efektivitas Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 5(2), 115–128. <https://doi.org/10.xxx/jpid.v5i2.xxx>
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Roestiyah, N. K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, D., & Astuti, P. (2022). Kompetensi Guru dalam Implementasi Model Discovery Learning di Madrasah Ibtidaiyah Kota Pontianak. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxx/khatulistiwa.xxx>
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.